

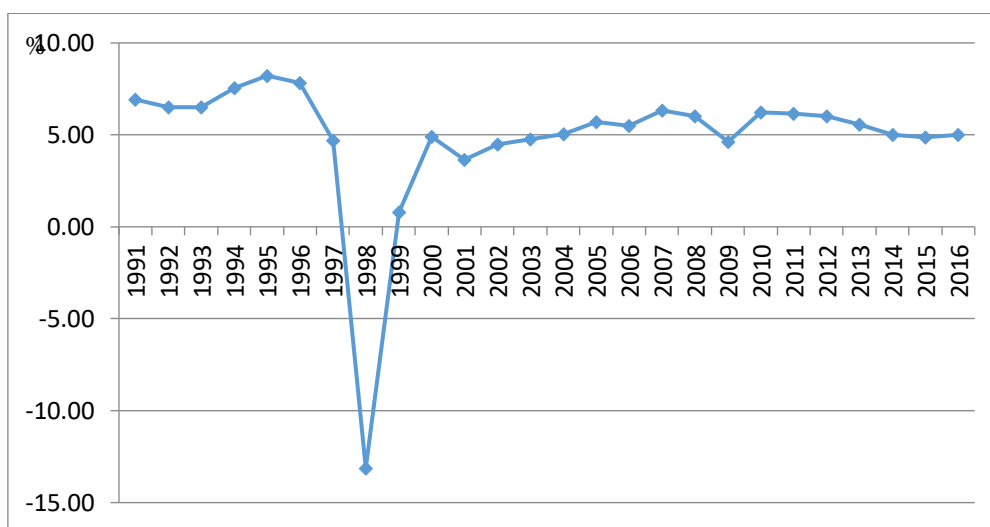
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran tingkat perkembangan ekonomi terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi secara rinci dari tahun ke tahun, disajikan melalui *Product Domestic Bruto* (PDB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha secara berkala. Jika terjadi pertumbuhan positif hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dibandingkan dengan tahun yang lalu. Sebaliknya apabila menunjukkan negatif hal ini menunjukkan terjadinya penurunan perekonomian dibandingkan dengan tahun lalu.



(Sumber : WHO 2018)

Gambar 4.1. Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 1991-2016

Pertumbuhan PDB Indonesia sejak tahun 1991-2016 disajikan pada gambar 4.1. Selama periode 1991-2016 PDB Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 4,83 persen per tahun. Selama rentang waktu 1991-2016 pertumbuhan ekonomi tertinggi

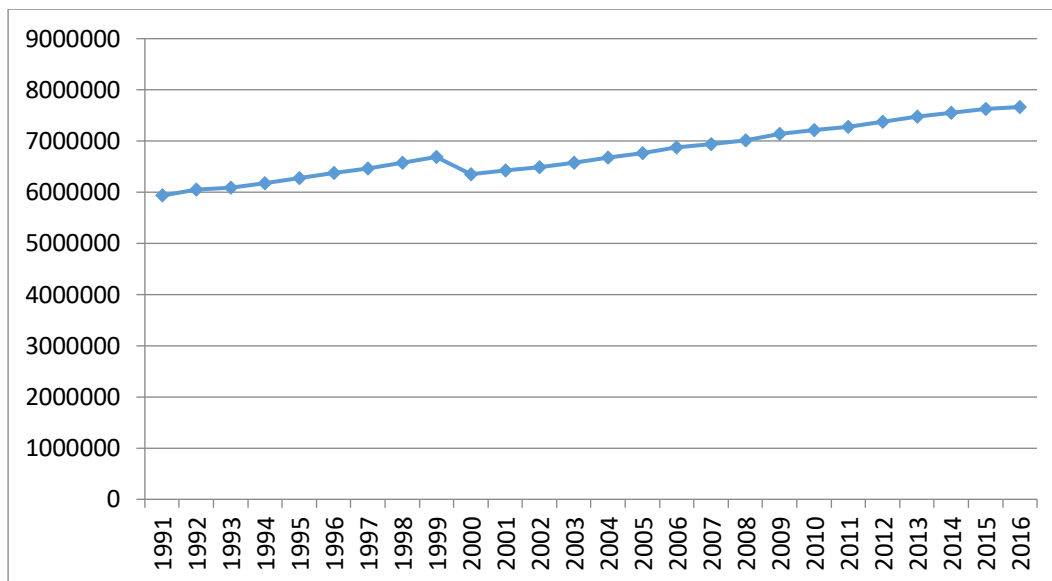
terjadi pada tahun 1995 yaitu 8,22% sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu -13,13%. Peningkatan PDB paling tinggi pada tahun 1995 (8,22%) disebabkan karena adanya pemberlakuan dasar harga konstan 1993. Sedangkan PDB paling rendah tahun 1998 (-13,13%) terjadi sebagai dampak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02% lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 4,88% yang berarti mengalami kenaikan sebesar 0,14%. Pada tahun 2016 keadaan ekonomi Indonesia semakin lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan Ekonomi nasional antara lain dipengaruhi kondisi perekonomian global di kuartal IV yang menunjukkan peningkatan, namun pertumbuhannya belum merata. Kontribusi pendorong ekonomi Indonesia masih dari konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah yang meningkat di kuartal IV tahun lalu. Motor pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini ditopang konsumsi rumah tangga yang tumbuh seiring dengan terjaganya laju inflasi sepanjang tahun lalu (Ariyanti, 2017).

2. Nilai Kredit

Berdasarkan sektor usaha yang dilayani, jenis kredit terdiri dari: kredit sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perindustrian, sektor jasa, dan sektor lain-lain. Nilai kredit yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan sektor usaha tersebut disajikan pada gambar 4.2.



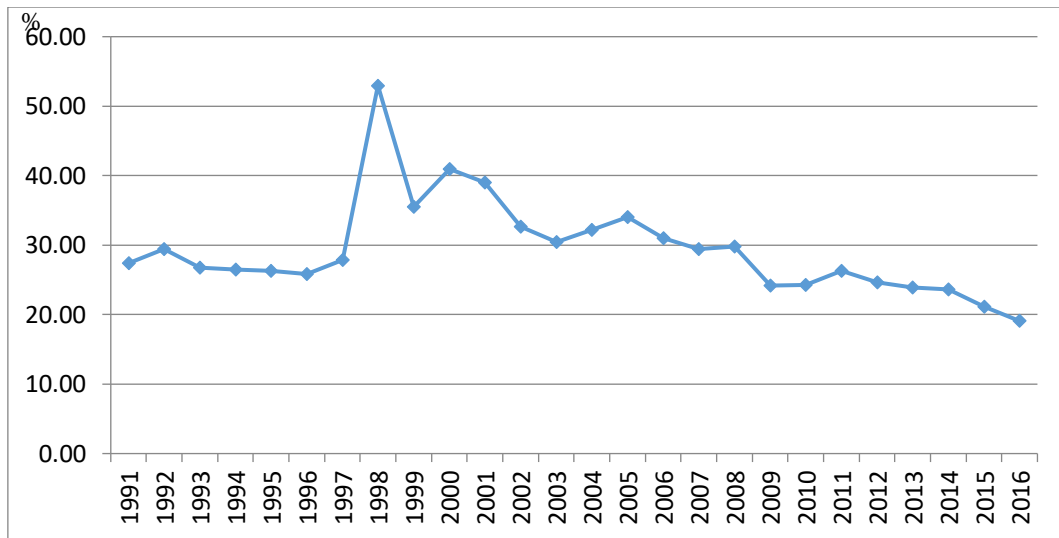
(Sumber : BPS, 2017)

Gambar 4.2. Nilai Kredit Berdasarkan Sektor Usaha Tahun 1991-2016

Penyaluran kredit menunjukkan fluktuasi setiap tahun. Pada periode 1991 s/d 2016 rata-rata nilai kredit sebesar 6,82%. Nilai kredit yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 6,88% dan yang paling rendah pada tahun 1991 sebesar 6,77%. Pada tahun 2000 terjadi penurunan penyaluran kredit menjadi 6,80% dari 6,82% pada tahun 1999. Hal tersebut disebabkan karena sikap positif dari pengusaha untuk memperbaiki perekonomian. Kesadaran untuk memperbaiki perekonomian mendorong pengusaha untuk mendapatkan dana cepat melalui perbankan.

3. Pertumbuhan ekspor

Volume ekspor merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor Indonesia terdiri dari dua jenis yang utama yaitumigas dan non migas. Nilai total ekspor Indonesia atas dasar harga konstan sejak tahun 1991-2016 disajikan pada gambar 4.3.



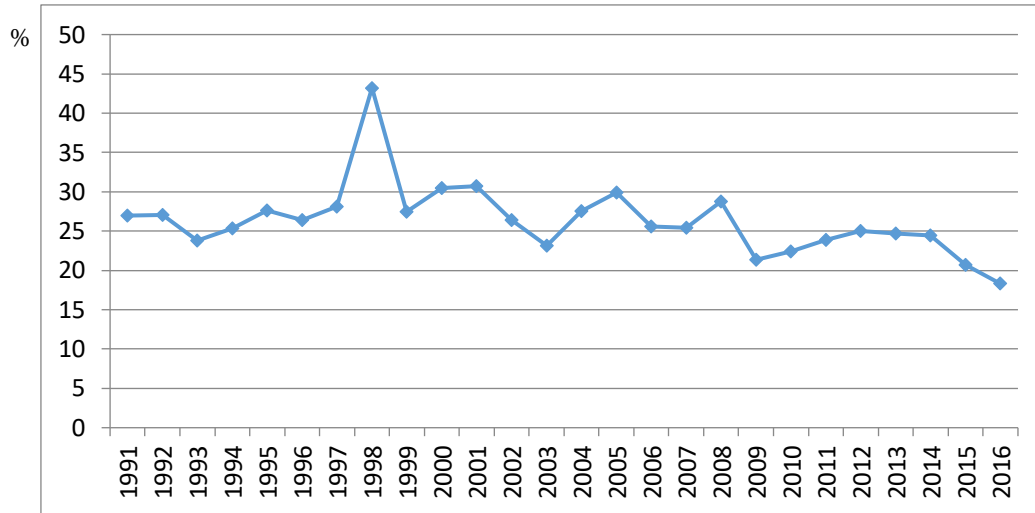
(Sumber : WHO 2018)

Gambar 4.3. Nilai total ekspor Indonesia atas dasar harga konstan sejak tahun 1991-2016

Seiring dengan berbagai program perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah, maka sejak tahun 2000, volume ekspor mulai menunjukkan peningkatan yang fluktuatif. Berdasarkan data volume ekspor tersebut di atas, diketahui bahwa volume ekspor Indonesia hingga tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang fluktuatif. Rata-rata volume ekspor tahun 1991-2016 sebesar 29,44%. Volume ekspor terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 19,08% sedangkan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 52,97%. Penurunan ekspor yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 19,3% dari tahun sebelumnya (2015) sebesar 21,15% disebabkan karena penurunan pertumbuhan ekspor migas. Secara kumulatif, ekspor Indonesia sepanjang 2016 mencapai US\$ 144.43 miliar atau turun 3,95% dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Ekspor migas mengalami penurunan sebesar 29,54% pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, yaitu dari US\$ 18,6 miliar ke US\$ 13,1 miliar. Ekspor migas berkontribusi sebesar 9,06% pada total ekspor Indonesia tahun 2016 (Suhariyanto, 2017).

4. Pertumbuhan impor

Volume impor merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Nilai total impor Indonesia tahun 1991-2016 disajikan pada gambar 4.4.



(Sumber : WHO 2018)

Gambar 4.4. Nilai total impor Indonesia atas dasar harga konstan sejak tahun 1991-2016

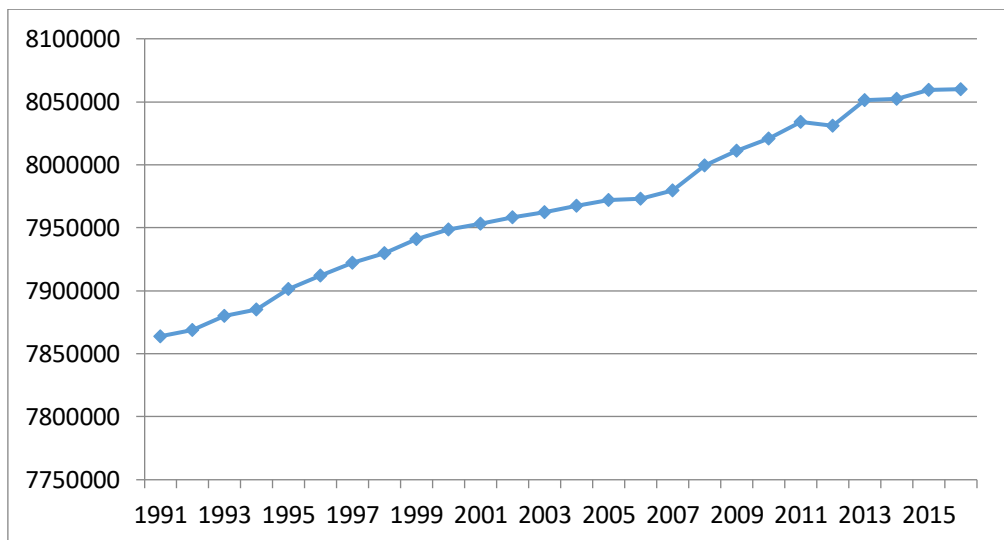
Berdasarkan data volume ekspor pada gambar 4.4. diketahui bahwa volume impor Indonesia hingga tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang fluktuatif. Rata-rata volume impor tahun 1991-2016 sebesar 7.13%. Volume impor terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar -40,68%. Selama Januari-Desember 2004 pertumbuhan impor mencapai US\$ 46,18 milyar atau menurun -40 persen dibanding periode yang sama tahun 2003 sebesar US\$ 59,09 milyar. Selama Januari-Desember 2004, impor non migas terbesar terjadi pada mesin dan pesawat mekanik dengan nilai US\$ 6,3 milyar atau 18,11 persen dari total impor non migas, sedangkan negara pemasok barang impor terbesar ditempati oleh Jepang dengan nilai US\$ 6,0 milyar dengan pangsa 17,40 persen, diikuti Cina 9,86 persen dan Amerika Serikat 8,92 persen.

Sedangkan volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 25,93%. Ekspor hasil pertanian dan ekspor hasil industri pada tahun 2005 meningkat 37,82

persen dibanding periode yang sama tahun 2004, demikian pula ekspor hasil tambang dan lainnya naik sebesar 75,53 persen.

5. Jumlah Tenaga Kerja

Penyediaan lapangan kerja merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pembangunan ekonomi yang cukup untuk mengejar pertambahan angkatan kerja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu (1) pertumbuhan penduduk di negara berkembang cenderung tinggi, sehingga cenderung melebihi pertumbuhan kapita,(2) Demografi profil lebih muda,sehingga lebih banyak penduduk yang masuk ke lapangan kerja. (3) Struktur industri di negara berkembang, yang cenderung mempunyai tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi rendah, serta tingkat keterampilan penduduk yang belum memadai, membuat usaha penciptaan lapangan kerja menjadi semakin kompleks. Jumlah tenaga kerja Indonesia sejak tahun 1991 s/d 2016 adalah sebagai berikut :



(Sumber : BPS, 2017)

Gambar 4.5. Jumlah tenaga kerja Indonesia sejak tahun 1991s/d2016

Jumlah tenaga kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahun, dengan rata-rata peningkatan 6,901%. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia rata-rata 1,49 persen atau sekitar empat juta per tahun (BPS. 2017).

Peningkatan tenaga kerja terbanyak terjadi pada tahun 2016 yaitu 6,91% sedangkan peningkatan paling rendah terjadi pada tahun 1991 sebesar 6,89%. Peningkatan tenaga kerja tahun 2016 merupakan paling tinggi disebabkan karena masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia sebagai dampak dari kemudahan yang diberikan oleh pemerintah terhadap tenaga kerja asing yang ingin bekerja di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2017) jumlah TKA sejak tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada 2015 jumlah TKA mencapai 69.025 orang, meningkat 7,5% menjadi 74.183 orang pada 2016. Setelah masuknya TKA ke Indonesia jumlah pengangguran pada 2017 terjadi kenaikan 0,14% yakni sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang. TKA di Indonesia didominasi oleh China, Jepang, Korea Selatan, India, Malaysia, Amerika Serikat, Thailand, Australia, Filipina, Inggris, Singapura dan negara lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Eviews 7, didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 4.1.
Uji hipotesis

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob,
C	-785.2352	-3.825469	0.0010
EKSPOR_GROWTH	-0.581634	-9.845837	0.0000
IMPOR_GROWTH	0.007067	0.293694	0.7719
LOGK	-1.68E-05	-4.829817	0.0001
LOGTK	0.000116	4.028439	0.0006
R-squared	0.824894		
F-statistic	24.73177		
Prob(F-statistic)	0.000000		
Durbin-Watson stat	1.255336		

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{GDP} = -785.235 - 0.582 \cdot \text{EKSPOR_GROWTH} + 0.0071 \cdot \text{IMPOR_GROWTH} - 1.684 \cdot 10^{-5} \cdot \text{LOGK} + 0.0001 \cdot \text{LOGTK}$$

Dari persamaan dan hasil regresi diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Apabila volume ekspor dalam 1 tahun meningkat 1% maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang sebesar 0,582% dan signifikan.
- Apabila volume import dalam 1 tahun meningkat 1% maka pertumbuhan ekonomi akan bertambah sebesar 0.0071% dan tidak signifikan.
- Apabila nilai kredit dalam 1 tahun meningkat 1% maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang sebesar 1.684E-05% dan signifikan.

- d. Apabila dalam 1 tahun terdapat penambahan 1% tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi akan bertambah 0.0001% dan signifikan.
- e. Persamaan di atas didapatkan nilai konstanta negatif (-)785.235 yang mempunyai arti bahwa apabila tidak ada volume ekspor, volume impor, kredit dan tenaga kerja maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 785.235 juta.

Hasil uji *eviews* didapatkan nilai Prob(F-statistic) 0,0000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan volume ekspor, volume impor, kredit dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 1991-2016.

2. Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit*)

Untuk pengujian hipotesa yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka dilakukan *estimasi* dengan model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk data *time series* 27 tahun dengan menggunakan Program *Eviews 7*. Analisis regresi terhadap model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data hasil olahan.

Tabel 4.2. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

R ²	0.824894
F-stat	24.73177
Prob	0,000000

Pada Tabel 4.2 di atas diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0.824710 berarti secara keseluruhan variabel, mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 82,48 persen. Sedangkan 17,52 persen, dijelaskan oleh variabel lain. Secara bersama-sama (serentak) variabel bebasnya mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB pada tingkat keyakinan 99 persen. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-statistik sebesar 24,73 > F-tabel sebesar 4,58 pada α 1%.

Berdasarkan uji t-statistik (uji secara parsial) dapat diketahui bahwa variabel jumlah tenaga kerja, nilai kredit dan pertumbuhan ekspor, berpengaruh signifikan

terhadap PDB selama kurun waktu 1991-2016. Sedangkan pertumbuhan impor tidak berpengaruh terhadap PDB selama kurun waktu 1991-2016.

a. Kredit

Hasil estimasi menunjukkan nilai kredit berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa meningkatnya nilai kredit, akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien regresi kredit sebesar $-1.68E-05$ berarti bahwa setiap penyaluran kredit sebesar mencapai 1% maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang $1.68E-05\%$. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut diketahui bahwa pengaruh nilai kredit terhadap pertumbuhan ekonomi tergolong rendah. Rendahnya pengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena kredit yang diajukan kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Penelitian Agung (2017) menyebutkan kredit konsumsi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi kredit konsumsi maka PDB semakin rendah.

Darini nilai t-statistik diperoleh nilai 4.829817 lebih besar dari t-tabel ($\alpha 10\% = 1.743$) yang artinya nilai kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

b. Volume Ekspor

Hasil estimasi menunjukkan pertumbuhan ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin meningkat pertumbuhan ekspor, maka PDB akan semakin menurun. Apabila pertumbuhan ekspor dalam 1 tahun meningkat 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang 0,582%. Nilai t-statistic diperoleh 4.335144 lebih besar dari t-tabel ($\alpha 10\% = 1,743$) yang artinya pertumbuhan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

c. Volume impor

Hasil estimasi menunjukkan pertumbuhan impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin meningkat pertumbuhan impor, maka PDB akan semakin meningkat. Koefisien regresi pertumbuhan impor sebesar 0,0071% berarti bahwa setiap pertumbuhan impor sebesar mencapai 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat 0,0071%. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut diketahui bahwa pengaruh volume impor terhadap pertumbuhan ekonomi tergolong sangat rendah.

Nilai t-statistik diperoleh 0.293694 lebih kecil dari t-tabel (α 10 % = 1.743) yang artinya pertumbuhan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

d. Tenaga Kerja

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, artinya semakin meningkat jumlah tenaga kerja, maka PDB akan semakin meningkat. Nilai koefisien regresi jumlah tenaga kerja sebesar 0.000116 berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1%, maka menyebabkan PDB meningkat 0.000116%.

Nilai t-statistik diperoleh 4.028439 lebih besar dari t-tabel (α 10 % = 1,743) yang artinya jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam model estimasi dideteksi dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table. F hitung merupakan nilai F statistik dari masing-masing variabel bebas sedangkan nilai F table diperoleh dari

jumlah variabel (DF1=4) dan jumlah sampel dikurangi variabel bebas (DF2=27-5=22). Berdasarkan table F didapatkan F table sebesar 2,80. Dengan demikian dapat dibuat table multikolinieritas berdasarkan F hitung dan F table.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

F hitung	Dibanding F table=2,80	Kesimpulan
GDP = 24.73177	lebih besar	Ada korelasi volume ekspor, volume impor, kredit dan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi
Ekspor=11.8854 87	lebih besar	Ada korelasi antara volume ekspor dengan GDP,kredit, tenaga kerjadan volume impor
Impor = 3.069072	lebih besar	Ada korelasi antara volume impor dengan GDP, volume ekspor, kredit dan tenaga kerja
LOGK = 180.5334	lebih besar	Ada korelasi antara kredit dengan tenaga kerja, volume ekspor volume impordan GDP
LOGTK = 172.2999	lebih besar	Ada korelasi antara tenaga kerja dengan kredit, volume ekspor, volume impordan GDP

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung dari kelima variabel lebih besar dari F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut ditemukan masalah multikolinieritas.

b. Autokorelasi

Ada tidaknya autokorelasi dalam model penelitian ini dilakukan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Hasil dari uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*diperlihatkan tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*

F-statistic	Prob(F-statistic)	Prob. Chi Square
3.067349	0.0701	0.0419

Hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* di atas nilai Prob Chi Square yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0.0419 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.

c. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan menggunakan uji *Ramsey Reset Test*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat besarnya nilai prob. F hitung. Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat model tidak memenuhi asumsi linieritas. Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability.

Hasil uji Uji linieritas Ramsey Reset Test dapat diperlihatkan pada table berikut :

Tabel 4.5. Hasil Uji linieritas Ramsey Reset Test

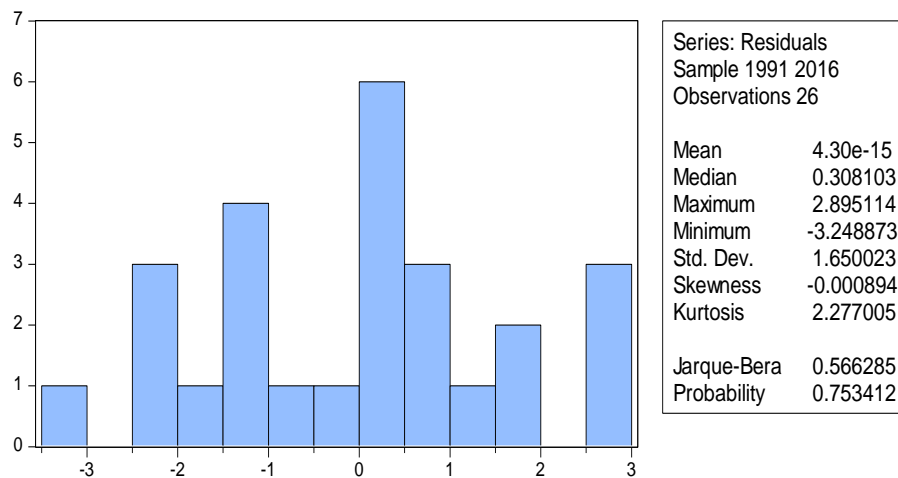
	Value	df	Probability
t-statistic	6.448636	20	0.0000
F-statistic	41.58490	(1, 20)	0.0000
Likelihood ratio	29.24180	1	0.0000

Hasil uji linieritas Ramsey Reset Test didapatkan nilai Probability 0,0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

d. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat besarnya nilai Probability. Apabila nilai Probability lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka data terdistribusi normal

dan sebaliknya, apabila nilai Probability lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat diperlihatkan pada tabel berikut:



Gambar 4.6. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera 0,566285 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

e. Uji heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat besarnya nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square pada Obs*R-Squared. Apabila nilai Prob. chi square lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. chi square lebih kecil dari 0,05 berarti model regresi tidak bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain ada masalah asumsi non heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat diperlihatkan pada table berikut:

Tabel 4.6. Hasil uji heterokedastisitas

F-statistic	2.881084	Prob. F	0.0478
Obs*R-squared	9.212570	Prob. Chi-Square	0.0560

Hasil uji heterokedastisitas didapatkan nilai Prob. Chi-Square $0,0560 > 0,01$ maka dapat diartikan model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

C. Pembahasan

1. Jumlah Kredit

Penyaluran kredit menunjukkan fluktuasi setiap tahun. Pada periode 1991 s/d 2016 rata-rata jumlah kredit sebesar 6,82%. Jumlah kredit yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 6,88% dan yang paling rendah pada tahun 1991 sebesar 6,77%. Pada tahun 2000 terjadi penurunan penyaluran kredit menjadi 6,80% dari 6,82% pada tahun 1999. Selama kurun waktu 1991-2016, jumlah kredit yang paling tinggi adalah pada tahun 2016, yaitu sebesar 6,88%. Hal tersebut disebabkan karena sikap positif dari pengusaha untuk memperbaiki perekonomian. Kesadaran untuk memperbaiki perekonomian mendorong pengusaha untuk dana cepat melalui perbankan.

Dari hasil estimasi diketahui bahwa jumlah kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian Agung (2017) menyebutkan kredit konsumsi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi kredit konsumsi maka PDB semakin rendah. OJK (2015) menjelaskan kredit perbankan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Arcand et al. (2012) dan Samargandi (2015) menunjukkan bahwa sampai tingkatan tertentu, peningkatan kredit perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dimungkinkan bahwa hubungan antara perkembangan sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear, atau kurva-U terbalik. Apabila secara agregat alokasi kredit terlampaui besar, maka peningkatan kredit dapat

menurunkan pertumbuhan ekonomi karena terdapat *productivity shift effects* dari sektor riil ke sektor finansial.

Berdasarkan data BI (2017), kontribusi kredit konsumen cenderung lebih besar dibandingkan kredit lainnya. Kredit konsumen tidak hanya ekspansif namun juga cenderung kualitasnya membaik, ditunjukkan oleh kolektibilitas yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan komposisi PDB Indonesia yang masih didominasi dan didorong oleh pertumbuhan konsumsi.

Jumlah kredit yang negatif juga dipengaruhi oleh pola pikiran dunia usaha sudah berubah. Era industri tradisional yang berbasis aset sudah diganti kekuatan brand dan pelanggan (*customer based*). Fenomena perubahan ini tidak bisa dikesampingkan oleh perbankan, mengingat ke depan mereka ini akan menjadi penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan ritel berbasis jaringan toko telah tergantikan dengan *ecommerce* dengan aset jauh lebih rendah dan minim inventory. Kewirausahaan di Indonesia mulai didominasi oleh bidang teknologi dari bersifat software application, market *place/e-commerce* hingga yang berjenis Fintech. Saat ini, memperoleh pembiayaan ke sektor-sektor produktif jauh lebih susah. Sedangkan pembiayaan konsumtif malah aksesnya terbuka lebar sebab begitu gampang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kesulitan tertinggi mengakses Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi (Oktohari, 2018)

Table 4.7. Nilai Kredit Konsumsi Rumah Tangga

Pinjaman Kepada Bukan Lapangan Usaha (Konsumsi Rumah Tangga)	Besar (milyar rupiah)
Rumah Tinggal	4.085.314,36
Flat dan Apartemen	152.392,32
Rumah Toko (Ruko) dan Rumah Kantor (Rukan)	299.672,39
Kendaraan Bermotor	1.324.698,98
Lainnya	8.548.746,14
Jumlah	14.410.824,21

Sumber : BPS, 2017

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa total kredit di sektor konsumsi rumah tangga mencapai 14.410.824,21 milyar rupiah. Kredit terbesar diperuntukkan lain-lain dan pembangunan atau pembelian rumah tinggal dimana, kredit tersebut dinilai kurang produktif.

2. Pertumbuhan ekspor

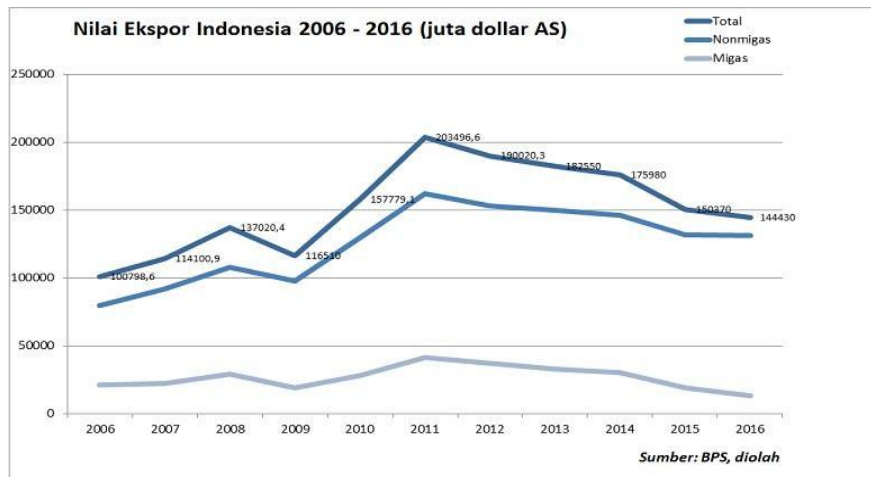
Berdasarkan data pertumbuhan volume ekspor, diketahui bahwa pertumbuhan volume ekspor Indonesia hingga tahun 2016 menunjukkan peningkatan. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor tahun 1991-2016 sebesar 29,44%. Pertumbuhan volume ekspor terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 19,08% sedangkan pertumbuhan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 52,97%. Penurunan ekspor yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 19,3% dari tahun sebelumnya (2015) sebesar 21,15% disebabkan karena penurunan pertumbuhan ekspor migas.

Secara kumulatif, ekspor Indonesia sepanjang 2016 mencapai US\$ 144.43 miliar atau turun 3,95% dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya penurunan ekspor migas dimana ekspor migas berkontribusi sebesar 9,06% pada total ekspor Indonesia tahun 2016. Ekspor migas tercatat mengalami penurunan sebesar 29,54% pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, yaitu dari US\$ 18,6 miliar ke US\$ 13,1 miliar. (Suhariyanto, 2017).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa volume ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin meningkat volume ekspor, maka PDB akan semakin menurun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Devi (2010) yang menyebutkan bahwa volume ekspor berpengaruh negative terhadap PDB sebesar 0.452126. Apabila terjadi penurunan pertumbuhan ekspor sebesar 1% maka PDB akan naik sebesar 0.452126.

Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Sutawijaya (2010) apabila terjadi guncangan pada ekspor maka PDB akan merespon negatif dalam jangka pendek dan stabil negatif dalam jangka panjang di period ke-15. Far (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ketidakstabilan ekspor, investasi dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia dengan menggunakan data time series. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. Hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terjadi di Jepang, Malaysia, Philipina dan Sri lanka. Sedangkan Korea, Myanmar, Pakistan dan Thailand menunjukkan hubungan negatif.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekspor Indonesia sepanjang 2016 sebesar 144,43 miliar dollar AS atau setara Rp 1.920 triliun (asumsi kurs Rp 13.300 per dollar AS). Nilai tersebut turun 3,95 persen dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 150,37 miliar dollar AS. Tahun 2016 pun makin memperpanjang tren penurunan ekspor Indonesia yang terjadi sejak 2012. Artinya, sudah lima tahun berturut-turut, ekspor Indonesia terus menurun atau tumbuh negatif. Dilihat dari laju pertumbuhan ekspor, Indonesia lebih buruk dibandingkan negara-negara tetangga seperti Thailand, Filipina, dan Malaysia (Marta, 2017).



Sumber : BPS, diolah
Gambar 4.7. Pertumbuhan ekspor Indonesia 2006-2016

Lemahnya daya saing terutama produk olahan nonmigas membuat banyak pasar ekspor Indonesia direbut negara lain seperti Filipina dan Vietnam. Kontribusi ekspor barang dan jasa terhadap produk domestik bruto (PDB) turun dari 26,36 persen pada 2011 menjadi 21 persen pada 2015 dan diperkirakan hanya 19 persen pada 2016. PDB yang terus menurun dari 6,44 persen pada 2011 menjadi 4,79 persen pada 2015, salah satunya juga dipicu oleh memburuknya kinerja ekspor (Marta, 2017).

3. Pertumbuhan impor

Hecksher-Ohlin (dalam Appleyard, Field dan Cobb, 2008) menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa volume impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin meningkat volume impor, maka PDB akan semakin meningkat. Koefisien regresi volume impor sebesar 0,0071 berarti bahwa setiap volume impor sebesar mencapai 1% maka pertumbuhan ekonomi akan

meningkat 0,0071. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut diketahui bahwa pengaruh volume impor terhadap pertumbuhan ekonomi tergolong sangat rendah.

Penelitian Hatta (2011) yang menyimpulkan bahwa volume impor barang tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi membuktikan bahwa kenaikan jumlah impor barang akhir atau barang konsumsi belum tentu diikuti oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ketika impor terhadap barang akhir dari luar negeri maka permintaan terhadap produk lokal akan berkurang sehingga kurang mendorong perkembangan sektor industri dalam negeri yang seharusnya bisa memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan karena karakter masyarakat Indonesia yang lebih suka produk impor, serta banyak barang akhir yang di imporyang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia umumnya bukan merupakan barang substitusi pada produk lokal, sehingga ketika kebutuhan tersebut ingin dipenuhi maka tidak lain harus mengimpornya dari luar negeri. Sebagai contoh ponsel yang umumnya merupakan produk impor. Di samping itu pula kebijakan perdagangan bebas yang telah di berlakukan pemerintah Indonesia membuat produk luar negeri yang dari segi kualitas harganya lebih kompeten secara bebas bersaing produk lokal di dalam negeri, sehingga konsumen umumnya lebih cenderung kepada produk impor tersebut. Bahkan di pasar-pasar tradisional telah banyak kita jumpai pedagang menjajakan produk mainan misalnya asal China.

Tidak adanya pengaruh pertumbuhan impor terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena barang yang diimpor adalah barang konsumsi sehingga mengurangi nilai pertambahan ekonomi. Dari dari BPS membuktikan bahwa pertumbuhan impor konsumsi Indonesia tetap tinggi.

Table 4.5. Pertumbuhan impor Barang Konsumsi Indonesia tahun 2007-2016 (ton)

Tahun	Makanan dan Minuman untuk Rumah Tangga		Barang Konsumsi		
	Utama	Olahan	Tahan Lama	Setengah Tahan Lama	Tidak Tahan Lama
2007	1 128,60	3 051,30	173,20	288,40	220,70
2008	1 216,40	1 606,30	187,70	336,30	226,20
2009	1 313,10	931,70	150,70	257,40	266,50
2010	1 368,50	1 935,00	200,90	323,20	237,20
2011	1 805,40	3 604,70	245,40	391,60	250,60
2012	1 681,50	2 519,90	283,50	430,70	389,00
2013	1 353,00	1 279,00	289,00	416,10	331,70
2014	1 465,20	1 697,00	257,50	372,10	327,90
2015	1 212,00	1 670,90	229,10	371,50	323,80
2016	1 313,60	2 374,20	260,70	496,70	360,30

Sumber : BPS (2017)

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa pertumbuhan impor barang konsumsi Indonesia tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007. Hal ini berimbas pada peningkatan ketergantungan barang konsumsi terhadap luar negeri sekaligus menurunkan produktifitas masyarakat Indonesia pada umumnya.

4. Jumlah Tenaga Kerja

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Zubri (1999) di Jawa Tengah bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada angka panjang. Hal ini disebabkan posisi tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang menggerakkan perekonomian di daerah. Selain itu tenaga kerja produktif juga merupakan sumber penerimaan daerah dari sektor pajak dan merupakan konsumen.

Peningkatan tenaga kerja terbanyak terjadi pada tahun 2016 yaitu 6,9 juta. Peningkatan tenaga kerja tahun 2016 merupakan paling tinggi disebabkan karena

masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia sebagai dampak dari kemudahan yang diberikan oleh pemerintah terhadap tenaga kerja asing yang ingin bekerja di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah TKA sejak tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada 2015 jumlah TKA mencapai 69,025 orang, meningkat 7,5% menjadi 74,183 orang pada 2016. Setelah masuknya TKA ke Indonesia jumlah pengangguran pada 2017 terjadi kenaikan 0,14% yakni sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang. TKA di Indonesia didominasi oleh China, Jepang, Korea Selatan, India, Malaysia, Amerika Serikat, Thailand, Australia, Filipina, Inggris, Singapura dan negara lainnya (Putra, 2018).

Gambaran tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia tahun 2015-2016 dapat diperlihatkan pada table berikut:

Table 4.4.
Tenaga Kerja Asing Yang Masuk Ke Indonesia Tahun 2015-2016

Negara	Tahun 2015	Tahun 2016
China	17.515	21.271
Jepang	12.653	12.490
Korea Selatan	7.590	8.424
India	5.900	5.059
Malaysia	4.305	4.138
Amerika Serikat	3.731	2.812
Thailand	3.557	2.394
Australia	3.069	2.483
Filipina	3.126	3.428
Inggris	2.531	2.252
Singapura	1.245	1.748
negara-negara lainnya	3.803	7.684

Sumber : Putra (2018)

Dari table diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan tenaga kerja asing dari berbagai Negara selama tahun 2015-2016, meskipun masih didapatkan beberapa Negara mengalami penurunan TKA. Puluhan ribu TKA tersebut bekerja di Indonesia

untuk mengisi jabatan profesional, konsultan, Menejer, Direksi, Supervisor, Teknisi dan Komisarisi (Putra, 2018).

Tenaga kerja asing yang datang ke Indonesia terjadi di berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, konstruksi, manager, hingga buruh. Hampir di berbagai bidang pekerjaan sekarang ini sudah didatangi oleh tenaga kerja asing, meskipun jumlahnya tidaklah banyak. Tentunya kedatangan tenaga kerja asing di Indonesia akan membawa berbagai dampak bagi Indonesia, baik dampak positif maupun dampak negative. Beberapa dampak positif yang timbul karena adanya tenaga kerja asing di Indonesia antara lain masuknya ilmu dan teknologi baru di sebuah bidang pekerjaan, pengembangan suatu bidang menjadi lebih cepat, adopsi teknologi baru cepat terjadi, terjadinya peningkatan investasi di Indonesia, memicu produktivitas tenaga kerja local. Sedangkan dampak negatif dari adanya tenaga kerja asing di Indonesia antara lain mempersempit kesempatan kerja tenaga kerja local, menjadi ancaman bagi tenaga kerja lokal yang tidak memiliki keterampilan lebih dan menimbulkan peluang pengangguran (Fatma, 2018).